



E-ISSN: 2722-8576

E-ISSN: 1978-7014

SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI

UNIVERSITAS HINDU NEGERI
I GUSTI BAGUS SUGRIWA DENPASAR
VOLUME 16 NOMOR 2, SEPTEMBER 2025

TARI JOGED *PINGIT* DALAM PERSPEKTIF TEOLOGI HINDU

Desak Nyoman Sri Suyasning Putri

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

Email : suyasningputri@uhnsugriwa.ac.id

Keywords: *Joged Pingit dance, Hindu theology, theological meaning,*

Abstract

Joged Pingit is a sacred dance categorized as tari wali, performed exclusively at Pura Taman Limut in Desa Pakraman Pengosekan, Ubud. The dance is deeply connected to the spiritual legacy of Dang Hyang Nirartha and Ida Pedanda Sakti Magelung, who bequeathed the sacred gelungan (headdress) as a medium of divine presence. This study examines the theological meaning of Joged Pingit through the framework of Hindu theology, specifically the dimensions of tattwa (philosophical understanding), susila (ethical values), and acara (ritual practices). Using a qualitative method with observation, interviews, and descriptive-analytical interpretation, the study reveals three core theological meanings: (1) the cosmological meaning, representing the harmony between the macrocosm and microcosm through symbolic movements and ritual space; (2) the soteriological meaning, in which the dance acts as moksa karma—a path of liberation through selfless offering; and (3) the ethical-spiritual meaning, teaching self-control, purity of mind, devotion, and reverence toward divine and ancestral energies. Thus, Joged Pingit functions not only as a sacred performance but also as a medium for spiritual cultivation and the preservation of cosmic balance in Balinese Hindu society.

Kata kunci: *Tari Joged Pingit, teologi Hindu, makna teologis*

Abstrak

Tari Joged *Pingit* merupakan tari wali yang disakralkan di Pura Taman Limut, Desa Pakraman Pengosekan, Ubud. Tarian ini berkaitan erat dengan sejarah spiritual Dang Hyang Nirartha dan Ida Pedanda Sakti Magelung, yang mewariskan gelungan suci sebagai media pemujaan niskala. Studi ini menganalisis makna teologis Tari Joged *Pingit* melalui kerangka teologi Hindu, khususnya aspek *tattwa*, *susila*, dan *acara*. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, serta analisis deskriptif-analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pementasan Tari Joged *Pingit* mengandung

tiga makna teologis utama: (1) makna kosmologis yang merepresentasikan keselarasan antara makrokosmos dan mikrokosmos melalui simbol gerak dan struktur ruang pementasan; (2) makna soteriologis sebagai praktik *moksa karma* karena tarian dipersembahkan sebagai tindakan suci tanpa pamrih; dan (3) makna etis-spiritual yang mengajarkan nilai pengendalian diri, kesucian batin, serta penghormatan kepada kekuatan ilahi dan leluhur. Dengan demikian, Tari Joged *Pingit* tidak hanya berfungsi sebagai seni pertunjukan sakral, tetapi juga sebagai sarana pembentukan spiritualitas dan pemeliharaan harmoni kosmis dalam masyarakat Hindu Bali.

PENDAHULUAN

Kesenian merupakan bagian dari kebudayaan dengan kandungan nilai-nilai artistik dan filosofis yang tinggi, memiliki fungsi serta makna dalam kehidupan masyarakat pendukungnya. Kesenian telah menjadi bagian dalam kehidupan masyarakat yang secara historis diperkirakan mulai ada bersamaan dengan adanya peradaban manusia. Kesenian dalam situasi tertentu dipandang sebagai media pembelajaran intelektual dan spiritual yang memiliki kontribusi dalam memberikan tuntunan dan pencerahan terhadap masyarakat berdasarkan nilai-nilai filosofis seperti seni tari.

Seni tari merupakan seni pertunjukan sebagai alat ekspresi dan komunikasi universal yang bisa dilakukan, dinikmati kapan saja dan dimana saja. Terdapat tiga pengelompokan kesenian di Bali yang erat kaitannya dengan Agama Hindu yakni : seni wali, seni *bebali*, dan seni *balih-balihan*. Seni wali adalah seni pertunjukan sakral yang hanya dipentaskan dalam konteks upacara *Dewa Yadnya* di pura seperti Tari Baris, Tari Rejang, Tari Sanghyang dan biasanya dipentaskan di jeroan/ *uttama mandala*. Seni *bebali* merupakan seni tari yang dipersembahkan dalam konteks upacara tertentu, misalnya *ruwatan*, upacara potong gigi dan sejenisnya seperti Topeng, Wayang Kulit, Gambuh, dan ketika dikaitkan dengan upacara di pura, umumnya dipentaskan di jaba tengah/ *madya mandala* (halaman tengah pura). Seni *balih-balihan* merupakan seni pertunjukan yang dipentaskan sebagai hiburan, misalnya Tari Janger, Joged Bumbung, Drama Gong dan Tari Kreasi lainnya.

Tari Wali atau tari sakral secara umum dapat dipertunjukkan pada khalayak ramai ketika berlangsungnya suatu upacara *yajna*. Tari sakral merupakan tari pelengkap upacara yadnya dan tumbuh berdasarkan tingkat bhatiniah rohaniah yang menggelarkan suatu kekuatan suci. Terkait dengan nilai sakral tersebut, tentu erat sekali hubungannya dengan sistem kepercayaan dari masyarakat pendukungnya. Dalam sistem kepercayaan ada suatu

nilai-nilai yang sangat mendalam baik itu berupa nilai historis maupun nilai keagamaan. Nilai-nilai historis itu sudah tentu menyangkut tentang sejarah terbentuknya tarian sakral tersebut dan dipercaya memiliki kekuatan magis karena berkaitan dengan ketuhanan.

Seperti salah satu tarian sakral yang cukup unik dan menarik, yang diwarisi oleh Dang Hyang Nirartha yaitu Tari *Joged Pingit*, berada di Pura Taman Limut Desa *Pakraman* Pengosekan, Kecamatan Ubud. Keberadaan tari *Joged Pingit* di Pura Taman Limut mempunyai kaitan bagaimana Dang Hyang Nirartha *berparhyangan* di pura Taman Pule di Desa Mas menuntun umat Hindu di Bali Tengah untuk memahami, melaksanakan, dan mempercayai Agama Hindu Siva. Dang Hyang Nirartha (*Pedanda Sakti Wawu Rauh*) memiliki cucu yang bernama Mpu Mas. Setelah Mpu Mas didwijati, beliau bergelar *Ida Pedanda Sakti Magelung* dan beliau membangun sebuah *pasraman* sekaligus menjadi *parhyangan* beliau di *munduk galang* (Pengosekan) tepatnya di Pura Taman Limut. Dengan bukti beliau dianugrahi *teken* (tongkat), *suamba* (sarana pemujaan) dan mahkota tarian *Joged*, sebuah tari kesukaan Dang Hyang Nirartha yang sampai sekarang sangat disakralkan di Pura Taman Limut Pengosekan (Ringkasan Selayang Pandang Pura Taman Limut, 2013).

Tari *Joged Pingit* ini termasuk pada seni wali atau tari wali, karena pada saat proses pementasan digelar ada beberapa tahap yang harus dilakukan oleh penari dan *pengibing Gelungan Joged Pingit*. Sebelum dipentaskan terlebih dahulu ada upacaranya, yaitu melakukan upacara *nedunang gelungan joged* dengan melaksanakan *purwa daksina*. Kemudian para penabuh dan penari melakukan pesucian di *madya mandala* dengan upacara *biakala* yang dipuput oleh pemangku Pura Taman Limut. Begitu juga yang akan *ngibing* harus melaksanakan pesucian sebelumnya dan berdoa meminta izin akan *ngayah ngibing*. Pementasan Tari *Joged Pingit* dilaksanakan setiap piodalan nadi *Buda Cemeng Menail* (1 tahun) sekali yaitu saat upacara piodalan. Selain itu, tari *Joged Pingit* ini juga dipercaya oleh masyarakat memiliki fungsi sebagai kesuburan bagi para petani yang memiliki lahan di sekitar pura Taman Limut.

Namun belakangan ini banyak masyarakat terutama generasi muda yang menyalah artikan pementasan Tari *Joged Pingit*. Dimana tari *Joged Pingit* adalah tarian sakral yang tentunya berbeda dengan tarian joged pada umumnya. Tidak sedikit anak muda yang ingin “*ngibing*” dalam pementasan Tari *Joged Pingit* tetapi lupa akan etika dan tatakrama, yang menjadikan banyak “*pengibing*” kerauhan atau kesurupan bahkan ada sampai sakit keesokan harinya. Kurangnya pemahaman dari generasi muda yang mungkin pengaruh dari globalisasi menjadikan bergesernya nilai-nilai religiusitas dan kesucian. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konstruksi Tari *Joged Pingit* dalam perspektif teologi Hindu,

meliputi aspek *tattwa*, *susila*, dan *upacara*. Penelitian ini juga berupaya memahami peran masyarakat Hindu dalam menjaga kesucian tari tersebut agar tetap berfungsi sebagai sarana yadnya yang luhur.

METODE

Metode yang digunakan dalam karya tulis ini yakni kualitatif, karena data yang diperoleh tidak dicapai melalui prosedur statistic atau dengan cara kuantifikasi lainnya. Metode kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut atau perspektif partisipan. Partisipan adalah orang-orang yang diajak berwawancara, diobservasi, diminta memberikan data, pendapat, pemikiran dan persepsinya. Selain itu metode kualitatif berusaha mengungkapkan gejala secara menyeluruh dan sesuai dengan konteks melalui pengumpulan data dari latar alami dengan pemanfaatan dari peneliti sebagai instrument kunci (Sugiyono, 2010:249). Analisis data juga dilakukan dengan pendekatan deskriptif-analitis, dengan mengaitkan temuan empiris terhadap konsep-konsep dasar dalam teologi Hindu, terutama *tattwa* (filsafat ketuhanan), *susila* (etika keagamaan), dan *upacara* (ritual yadnya).

PEMBAHASAN

1. Asal Usul dan Nilai Tattwa dalam Pementasan Tari *Joged Pingit*

Tari *Joged Pingit* memiliki akar sejarah spiritual yang kuat. Berdasarkan penuturan pemangku dan tetua desa, tarian ini berasal dari peninggalan suci Dang Hyang Nirartha, yang diwariskan kepada cucunya Ida Mpu Mas dalam bentuk *gelungan Joged Pingit*. Gelungan ini diyakini mengandung daya spiritual (*taksu*), sehingga disakralkan dan hanya *tedun masolah* dalam rangkaian upacara Dewa Yadnya ketika *piodalan nadi* di Pura Taman Limut. Hal ini disampaikan oleh Jero Mangku Karya dalam wawancara :

“Awal mula dari pementasan *Joged Pingit* adalah pernah terjadi kegagalan panen disekitar Pura Taman Limut. Segala macam cara sudah dilakukan tetapi tidak ada hasilnya. Kemudian masyarakat yang memiliki lahan disana mengambil jalan niskala dengan memohon di Pura Taman Limut agar diberikan kesuburan ladang dan tidak mengalami gagal panen. Maka semenjak dari itu dipentaskanlah Tari *Joged Pingit* ini yang dimana dulunya tarian ini adalah tarian kesenangan dari Dang Hyang Nirartha. Dengan demikian tari *Joged Pingit* adalah sebagai simbol dari rasa syukur masyarakat atas kesuburan ladang yang diberikan. Tidak hanya sebagai kesuburan ladang tetapi juga di Pura Taman Limut dipercayai oleh masyarakat sekitar untuk memohon kesuburan (anak) bagi suami istri yang belum mempunyai keturunan”.

Mencermati hasil wawancara tersebut, mencerminkan bahwa dalam pementasan Tari *Joged Pingit* di Pura Taman Limut mengandung nilai religi yang dapat memantapkan keyakinan umat dalam beragama. Dimana dengan pementasan Tari *Joged Pingit* dan sarana yang digunakan tersebut selalu mengingatkan akan kebesaran manifestasi *Ida Sang Hyang Widhi* dan menjadi landasan konseptual bagi umat untuk melaksanakan yadnya sebagai perwujudan cetusan rasa bhakti umat kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*.

Gelungan Joged Pingit bukan sekadar atribut penari, melainkan diyakini sebagai *Pratima* atau media turunnya kekuatan spiritual dari Tuhan. Dalam teologi Hindu, peninggalan suci seperti *gelungan* merupakan simbol manifestasi Tuhan (*pratima*), tempat bersemayamnya *śakti* (daya ilahi) (Agastya, 2023 : 45). Proses pewarisan ini menunjukkan prinsip *Paramasiva Tattwa*, yakni kesatuan antara guru (Nirartha), murid (Mpu Mas), dan Tuhan sebagai sumber kesadaran tertinggi. Titib (2000:112) menegaskan bahwa manifestasi *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dapat hadir melalui “benda-benda sakral yang diisi kekuatan niskala”. *Gelungan Joged Pingit* diperlakukan sebagai *pratima* yang hanya dapat ‘*ditedunang*’ melalui upacara tertentu. Hal ini mencerminkan prinsip *tattwa* bahwa realitas tertinggi (Brahman) dapat hadir melalui simbol (*pratima*) sebagai wahana pemujaan.

2. Yadnya dan Sakralitas dalam Tari Joged Pingit

Tari *Joged Pingit*, sebagai tari wali, tidak dapat dipisahkan dari konsep *yajña*. Dalam teologi Hindu modern, *yajña* dipahami bukan hanya sebagai persembahan material, tetapi lebih luas sebagai tindakan yang menghubungkan manusia dengan Tuhan melalui kesucian, pengorbanan, dan ketulusan (Yasa, 2021:113). Lima macam bentuk Yadnya menurut kitab suci Bhagawad Gita IV. 28: *dravyayajña* (persembahan material), *mantrayajña* (vibrasi suci), *tapyayajña* (pengendalian diri), *bhaktayajña* (pengabdian ilahi), dan *jnanayajña* (kebijaksanaan spiritual).

Dravya Yadnyas tapoYadnya,

yoga Yadnyas tat/ia pare,

vadhya Yadnya Yadnya ca,
yatayyah samsitavratah. (Bg. Gita. IV. 28).

Artinya : Yang lainnya lagi memberikan sebagai korban benda kekayaannya atau sifat tapanya atau latihan batinnya, sedangkan yang lainnya yang berpikiran terkendalikan dan pemegang sumpah yang keras memberikan pelajaran dan pengetahuannya sebagai korban.

Dalam Tari Joged *Pingit*, kelima unsur tersebut muncul bersamaan, yaitu :

a. *Dravyayajna*

Dravyayajna adalah bentuk yadnya yang menggunakan bahan fisik (*dravya*) sebagai sarana persembahan. Dalam pementasan Tari Joged *Pingit*, *dravyayadnya* diinterpretasikan dengan sebuah *gelungan joged pingit*. Gelungan joged *pingit* tersebut bukan sekadar atribut tari, tetapi gelungannya *ditedunang* melalui prosesi yadnya yang menjadikan gelungan tersebut memiliki representasi energi niskala (*śakti*). Indrawan (2022:69) menyatakan bahwa benda sakral di Bali menduduki posisi sentral sebagai mediator antara dunia nyata dan niskala.

b. Tapa Yadnya

Tapa Yadnya merupakan yadnya yang muncul dari pengendalian diri, disiplin spiritual, dan brata. Menurut (Yuliani,2021:56), Tapa Yadnya adalah bentuk penyucian diri melalui pengendalian indria dan pengekangan ego. Ketika para penari yang terpilih untuk *mundut nyolahang gelungan joged pingit*, terlebih dahulu harus ada upacara *biakala* yakni penyucian diri sebelum mulai menari. Tidak hanya itu pada saat menari pun harus selalu ingat dengan diri karena ini merupakan tari joged *pingit* bukan tarian joged seperti pada umumnya. Ada gerak-gerak tertentu yang sudah menjadi pakem tarian ini. Begitu juga halnya dengan para *pengibing* harus mampu menguasai dirinya dan menyadarkan dirinya untuk *ngayah* bukan *ngibing* dengan memperlihatkan gerakan yang tidak senonoh terlebih harus bisa mengendalikan pikirannya.

c. Yoga Yadnya

Yoga Yadnya adalah pengorbanan melalui pemusatan pikiran, meditasi, dan penyatuan batin. Yoga menjadi sarana menyatu dengan Tuhan melalui *rasa suci* (Mahendra, 2023:22). Semua pihak yang terlibat dalam pementasan tari joged *pingit* ini tentunya telah melaksanakan pengorbanan melalui pemusatan pikiran, mulai dari *serati banten* yang bertugas mempersiapkan sarana upakara sebelum *gelungan joged pingit tedun*, para penabuh yang harus fokus dengan *gedigan* gambelannya, para penari yang harus mampu mengeksplorasi gerakan sendiri namun tidak boleh terlepas dari etika/*pakem* dan para penonton/*pengibing* yang ikut memusatkan pikiran ketika pementasan berlangsung sehingga tercipta suasana spiritual mendalam.

d. Sradha Yadnya

Sraddha Yadnya merupakan persembahan berdasarkan keyakinan yang tulus. Sraddha adalah fondasi utama dari setiap ritual, sradha yadnya yakni persembahan atau pengorbanan suci yang dilakukan karena keyakinan dan ketulusan hati, bukan karena paksaan atau tujuan duniawi (Suryawan, 2022:31). Masyarakat Pengosekan memiliki keyakinan kolektif bahwa Tari Joged *Pingit* hanya boleh ditarikan ketika piodalan *nadi* dan dipercaya untuk membawa kesuburan bagi masyarakat yang memiliki ladang di sekitar pura taman limut. Adanya tarian ini dianggap sebagai manifestasi kekuatan suci Ida Ratu Mas Magelung.

e. Jnana Yadnya

Jnana Yadnya merupakan yadnya berupa pengetahuan, pendidikan, dan transmisi nilai-nilai dharma. Pementasan Tari Joged *Pingit* mengandung banyak pengetahuan suci seperti; pengetahuan tentang warisan leluhur (guru loka), karena generasi penerus mempertahankan, memahami, dan mempersembahkan kembali ajaran tersebut kepada Tuhan. Warisan sakral leluhur berisi pengetahuan spiritual yang

menjadi dasar utama pelaksanaan ritual di Bali (Indrawan, 2022:69). Pengetahuan tentang Susila, Penari, pengibing, dan penabuh harus memahami nilai-nilai Tri Kaya Parisudha, *dama* (pengendalian diri), dan *ksanti* (kesabaran). Etika ritual adalah bentuk teologi tindakan, perilaku manusia dalam upacara menentukan kualitas spiritual yajna (Laksmi, 2024:59). Oleh karena itu, menjaga tata krama, tidak menyentuh penari, dan mengikuti pakem gerak adalah implementasi Jñāna Susila yang menjadi bagian dari Jñāna Yadnya.

3. Makna Teologis Pementasan Tari Joged *Pingit*

Tari Joged *Pingit* sebagai tari wali memiliki kedalaman makna teologis karena menjadi sarana komunikasi religius antara umat dan dimensi niskala. Tarian ini tidak hanya dipahami sebagai ekspresi estetis, tetapi merupakan perwujudan dari kosmologi, soteriologi, dan etika spiritual dalam teologi Hindu.

a. Makna Kosmologi

Dalam teologi Hindu, manusia (*bhuana alit*) dan alam semesta (*bhuana agung*) dipandang sebagai dua realitas yang saling mencerminkan. Pementasan Tari Joged *Pingit* menjadi simbol dari upaya menjaga harmoni antara keselarasan *makrokosmos* dan *mikrokosmos*. Hal tersebut dapat dilihat dari gerak tarian joged *pingit* yakni *agem* merupakan symbol dari stabilitas kosmos, *tandang* merupakan symbol dari dinamika kehidupan, *tangkis* merupakan symbol dari perlindungan dan penolakan energi negatif, dan *tangkep* merupakan symbol dari ekspresi bathin atau kesadaran halus. Dinama hal itu merupakan representasi mikrokosmos yang beresonansi dengan keteraturan makrokosmos. Seni wali memetakan kosmologi Hindu melalui tubuh dan ritme, yang menjadi medium penyelarasan antara manusia dan alam semesta (Wikan, 2022:64). Gerak tari dalam tarian joged *pingit* tidak hanya memiliki nilai estetika saja namun menyimbolkan keteraturan semesta, harmoni energi alam,

relasi sakral antara manusia dan kekuatan kosmis. Ketika Joged *Pingit* dipentaskan, ia berfungsi sebagai *ritual kosmologis* yang menata kembali harmoni antara sekala (dunia nyata) dan niskala (dunia spiritual).

b. Makna Soteriologis

Soteriologi adalah cabang teologi yang membahas keselamatan atau pembebasan jiwa. Dalam Hindu, *moksa* dapat ditempuh melalui berbagai jalan, salah satunya karma mārṅga, yaitu pembebasan melalui tindakan suci. Pementasan Joged *Pingit* mengandung unsur *moksa karma*, karena dilakukan sebagai pengabdian tanpa pamrih (*niskāma karma*), penari tidak menari untuk hiburan, tetapi untuk ketulusan spiritual, memberikan vibrasi kesucian bagi diri sendiri dan ruang ritual. Setiap bentuk seni sakral yang dilakukan sebagai persembahan merupakan praktik pembebasan melalui tindakan suci, suatu bentuk moksa karma (Dharma, 2023:91).

c. Makna Etis-Spiritual

Makna Etis-Spiritual mengajarkan disiplin batin, pengabdian tulus, dan penghormatan terhadap kekuatan ilahi. Dalam pementasan tari joged *pingit* mengandung makna tentang pengendalian diri (*samadhi*). Samadhi tidak hanya meditasi duduk, tetapi kondisi disiplin penuh terhadap pikiran (*manacika*), perkataan (*wacika*), tindakan (*kayika*). Penari Joged *Pingit* harus melalui tahap penyucian, menjaga pikiran, tidak boleh menunjukkan emosi duniawi, serta memasuki keadaan kesadaran tenang ketika menari. Kesadaran ritual yang terkendali merupakan inti dari etika spiritual dalam teologi Hindu (Laksmi, 2024:59). Ini berarti tubuh penari menjadi wahana latihan spiritual sehingga tarian bukan sekadar gerak, tetapi meditasi dalam tindakan.

PENUTUP

Tari Jaged *Pingit* merupakan salah satu warisan spiritual yang memiliki makna teologis dalam kehidupan keagamaan umat Hindu di Bali. Melalui analisis teologi Hindu yang mencakup aspek tattwa, susila, dan acara, dapat disimpulkan bahwa pementasan tari Jaged *Pingit* bukan hanya bentuk seni sakral, tetapi juga manifestasi hubungan manusia dengan kekuatan ilahi dan leluhur.

Secara kosmologis, tarian ini menghubungkan mikrokosmos manusia dengan makrokosmos alam semesta melalui simbol gerak dan struktur pementasan. Secara soteriologis, Jaged *Pingit* menjadi praktik pembebasan spiritual melalui tindakan suci yang dilakukan tanpa pamrih (*niskama karma*), sejalan dengan konsep *moksa karma* dalam teologi Hindu. Dari segi etis-spiritual, pementasan tari mengajarkan pengendalian diri, kesucian batin, ketulusan pengabdian (*ngayah*), serta penghormatan terhadap pratima suci peninggalan leluhur.

Dengan demikian, Tari Jaged *Pingit* tidak hanya berfungsi sebagai bagian integral dari upacara keagamaan, tetapi juga merupakan media pembentukan karakter religius, pewarisan nilai spiritual, serta pemupuk harmoni antara sekala dan niskala. Pelestarian kesucian tarian ini menjadi tanggung jawab penting bagi masyarakat, terutama generasi muda, agar nilai-nilai teologis yang terkandung di dalamnya tetap hidup dan relevan di tengah dinamika zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Agastya. 2023. *Pratima dan Sakralitas dalam Ritual Hindu*. Denpasar: Dharma Wacana Press.
- Aryasih, L. 2023. "Faith and Ritual Aesthetics in Balinese Sacred Arts." Denpasar: Udayana Press.
- Bandem, I Made & Fredrik deBoer. 1996. *Kaja-Kelod: Tari Bali dalam Dimensi Sakral dan Profan*. Denpasar: BP.
- Dharma, I N. 2023. "Aesthetic Theology in Balinese Wali Dance." *Jurnal Seni Nusantara*, 12(2): 80–92.
- Indrawan, P. 2022. *Taksu and Sacred Objects in Balinese Hindu Ritual Practices*. Denpasar: Sunari Press.
- Koentjaraningrat. 2005. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Laksmi, N. 2024. "Ethical Framework of Hindu Ritual Practices in Contemporary Bali." *Dharmasmrti Journal*, 15(1): 55–68.
- Mahendra, I K. 2023. *Yoga Spirituality in Balinese Hinduism*. Gianyar: Wedanta Books.
- Redana, I Made. 2000. *Kosmologi Hindu dan Aplikasinya dalam Ritual*. Denpasar: Paramita.
- Ringkasan Selayang Pandang Pura Taman Limut. 2013. Manuskrip Desa Pakraman Pengosekan.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suryawan, I N. 2022. *Sraddha dalam Kehidupan Umat Hindu Bali*. Denpasar: Swastika Press.

- Titib, I Gusti Made. 2000. *Teologi Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Wikan, A. 2022. "Religious Aesthetics and Sacred Embodiment in Bali." *Journal of Hindu Studies*, 14(3): 60–70.
- Yasa, I N. 2021. "Ngayah as Devotional Praxis in Balinese Hinduism." *Journal of Ritual Studies*, 18(2): 110–120.
- Yuliani, L. 2021. *Tapa Brata dalam Perspektif Hindu*. Jakarta: Harmoni Press.